

## Bab 10

# Analisa Ekonomi Bidang Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika

Sektor jasa telekomunikasi yang berbasis pemanfaatan sumber daya spektrum frekuensi radio maupun subsektor industri perangkat pos dan informatika beserta industri ikutannya berkembang dengan sangat pesat. Sektor ini serta industri pendukungnya tampil menjadi penghela perekonomian yang cukup penting, termasuk dalam penyerapan tenaga kerja. Perkembangannya bahkan mendorong tumbuhnya sekolah-sekolah ataupun pendidikan dalam bidang telekomunikasi. Sektor telekomunikasi dan pemanfaatan sumber daya spektrum frekuensi radio dengan industri pendukungnya secara nyata memberi dampak yang signifikan terhadap perekonomian dan penyerapan tenaga kerja pada saat peran sektor lain mengalami kecenderungan stagnasi. Sektor ini tumbuh dengan cepat seiring dengan kebutuhan penggunaan yang semakin tinggi untuk melayani wilayah yang luas. Meskipun dalam perekonomian Indonesia yang agraris kontribusi sektor komunikasi ini masih kalah dibanding sektor-sektor primer, namun perkembangan industri dan jasa telekomunikasi menjadi bagian penting dari proses transformasi perekonomian dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Bahkan untuk daerah perkotaan, perkembangan sektor telekomunikasi ini menjadi bagian penting pengembangan sektor jasa yang kedepan menjadi sektor utama perekonomian.

Perkembangan pesat dari industri berbasis sumber daya dan perangkat pos dan informatika sebagai subsektor perekonomian ini dapat dilihat dari perannya yang semakin lama semakin meningkat dalam struktur perekonomian. Hal ini berdampak bukan hanya pada kontribusi *output*, tapi juga penyerapan tenaga kerja dan peningkatan proporsi pendapatan rumah tangga yang dibelanjakan di sektor telekomunikasi ini. Dari sisi pemerintah, perkembangan ini juga ditandai dengan sumbangan bagi penerimaan negara dari jasa-jasa pemerintah yang disediakan dalam bidang telekomunikasi.

### 10.1. Ruang Lingkup

Analisis ekonomi dalam data statistik bidang sumber daya dan perangkat pos dan informatika ini akan melihat peran dari kegiatan dan industri bidang sumber daya dan perangkat pos dan informatika termasuk jasa yang disediakan pemerintah dalam mendukung pengembangan dan penggunaan sumber daya dan perangkat pos dan informatika terhadap perekonomian nasional. Peran dan kontribusi ini dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, kontribusi Direktorat Jenderal Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika (Ditjen SDPPI) terhadap penerimaan negara melalui Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang dihasilkan dari penyediaan jasa pendukung oleh unit kerja di Ditjen SDPPI bagi industri pos dan telekomunikasi. PNBP Bidang Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika adalah penerimaan negara bukan pajak yang dihasilkan oleh unit-unit kerja di lingkup Ditjen SDPPI yang mencakup PNBP dari penerbitan sertifikat perangkat telekomunikasi (termasuk pendapatan negara bukan pajak pada biaya pengujian perangkat telekomunikasi), PNBP Frekuensi yang merupakan PNBP dari BHP Frekuensi, dan PNBP dari Sertifikasi Operator Radio yang meliputi PNBP dari REOR, SKOR, IAR dan IKRAP serta PNBP dari sumber lain-lain. PNBP dari bidang sumber daya dan perangkat pos dan informatika ini menjadi bagian dari penerimaan negara yang masuk dalam pos penerimaan dalam negeri pada pos PNBP lainnya. Dengan demikian, PNBP dari bidang sumber daya dan perangkat pos dan informatika ini turut memperkuat juga penerimaan negara dalam negeri khususnya penerimaan diluar pajak.

Bagian kedua adalah kontribusi kegiatan bidang pos, telekomunikasi dan informatika terhadap pendapatan domestik nasional yang dicerminkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional. PDB adalah ukuran *output* dari semua kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh suatu negara pada sektor-sektor ekonomi yang ada di negara tersebut, termasuk didalamnya sektor komunikasi. Sementara kontribusi dari bidang sumber daya dan perangkat pos dan informatika adalah dalam bentuk *output* yang dihasilkan dari kegiatan jasa bidang sumber daya dan perangkat pos dan informatika (telekomunikasi) yang memberi kontribusi terhadap *output* nasional. Namun dalam analisa ini, kontribusi bidang komunikasi belum termasuk *output* dari industri manufaktur bidang telekomunikasi atau yang menghasilkan perangkat telekomunikasi, yang berada dalam *output* pada sektor industri pengolahan.

Sumber data untuk analisa ini berasal dari internal Ditjen Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika berupa data PNBPN yang dihasilkan dari kegiatan di masing-masing pelayanan publik yang diselenggarakan di lingkup Ditjen SDPPI sampai dengan semester 1 tahun 2012. Sementara data pembandingan untuk data penerimaan negara adalah data yang berasal dari Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan untuk data penerimaan negara dari masing-masing sumber penerimaan. Untuk analisa *output* sektor jasa telekomunikasi sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik, yaitu untuk data PDB berdasarkan lapangan usaha dan sektor usaha. Keseluruhan data ini adalah data yang sudah dipublikasikan maupun data yang belum dipublikasikan.

## **10.2. Konsep dan Definisi**

Dalam analisa statistika ekonomi ini, beberapa istilah yang digunakan dan penjelasannya adalah sebagai berikut :

- 1). PNBPN adalah Penerimaan Negara Bukan Pajak, yaitu penerimaan yang didapat oleh instansi pemerintah pusat atas jasa-jasa yang diselenggarakan atau yang berupa pungutan yang dilakukan oleh instansi pemerintah yang bukan termasuk pajak dan retribusi dan masuk dalam kas negara.
- 2). PNDN adalah Penerimaan Negara Dalam Negeri yaitu keseluruhan penerimaan yang didapat oleh negara yang terdiri dari penerimaan dari pajak yaitu penerimaan dari pajak dalam negeri, penerimaan dari pajak perdagangan internasional, serta penerimaan dari bukan pajak yang terdiri dari penerimaan dari sumber daya alam, bagian laba Badan Usaha Milik Negara (BUMN), PNBPN lainnya dan pendapatan dari Badan Layanan Umum (BLU) milik pemerintah yang masuk dalam kas negara sebagai komponen penerimaan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)
- 3). PNBPN lainnya adalah penerimaan negara bukan pajak (PNBPN) selain yang berasal dari penerimaan dari sumber daya alam, bagian laba BUMN dan pendapatan dari Badan Layanan Umum milik negara.
- 4). PNBPN bidang sumber daya dan perangkat pos dan informatika adalah PNBPN yang berasal dari penyelenggaraan jasa-jasa bidang penggunaan sumber daya dan

perangkat pos dan informatika yang dikelola oleh Ditjen Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika yang masuk dalam kas negara.

- 5). PDB adalah produk domestik bruto yaitu keseluruhan (total) *output* yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara melalui sektor-sektor ekonomi di negara tersebut.

### **10.3. Peran Direktorat Jenderal SDPPI dalam Penerimaan Negara**

Melalui perannya dalam mengelola kegiatan dan kebijakan dalam bidang pemanfaatan sumber daya dan perangkat pos dan informatika, Ditjen Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika memperoleh penerimaan dari jasa yang diberikan dalam pengelolaan sumber daya telekomunikasi maupun jasa lainnya. Penerimaan tersebut masuk sebagai penerimaan negara bukan pajak (PNBP) yang akan disetorkan kas negara. PNBP yang diterima Ditjen Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika berasal dari beberapa bidang yaitu: (i) PNBP dari penerbitan sertifikat standard perangkat telekomunikasi dan pengujian perangkat telekomunikasi, (ii) PNBP dari penyelenggaraan sertifikasi operator radio yaitu REOR dan SKOR, (iii) PNBP dari BHP Frekuensi, (iv) PNBP dari Izin Amatir Radio dan IKRAP dan (v) PNBP dari sumber lain-lain termasuk sewa rumah dinas.

Kontribusi Direktorat Jenderal Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika (SDPPI) dalam penerimaan negara dianalisis dari besaran PNBP yang dihasilkan dari jasa-jasa di bidang pemanfaatan dan pengujian sumber daya dan perangkat pos dan informatika yang diberikan oleh unit-unit kerja di lingkungan Direktorat Jenderal SDPPI tersebut dan kontribusinya terhadap penerimaan negara yang tercatat dalam APBN. Pada bagian awal akan dipaparkan perkembangan penerimaan Direktorat Jenderal SDPPI dalam bentuk PNBP dari masing-masing unit/bidang kerja, pertumbuhan penerimaan tersebut dan tingkat pencapaian dari target yang ditetapkan. Selanjutnya akan dilakukan analisis kontribusi dari total penerimaan PNBP tersebut terhadap penerimaan negara dari tiga jenis yaitu total penerimaan negara dalam negeri (PNDN), total penerimaan negara bukan pajak (PNBP) dan total penerimaan negara bukan pajak lainnya (PNBP lainnya).

#### **10.3.1. PNBP Bidang Standardisasi**

Penerimaan PNBP dari jasa pengujian perangkat dan penerbitan sertifikat standard sampai semester 1 tahun 2012 telah mencapai Rp. 27,4 Milyar atau telah mencapai 52,1% dari target yang ditetapkan. Pencapaian ini memang masih lebih rendah dibanding pencapaian semester 1 tahun 2011. Namun dari sisi nilainya, pencapaian PNBP dari bidang standardisasi pada semester 1 tahun 2012 ini lebih besar dibanding periode yang sama pada tahun lalu karena target penerimaan PNBP dari bidang standardisasi ini juga ditingkatkan 5% dibanding tahun sebelumnya. Dengan realisasi penerimaan pada semester 1 yang telah mencapai 52,1% dari target, maka penerimaan PNBP dari bidang standardisasi ini bisa diharapkan untuk melebihi target yang ditetapkan.

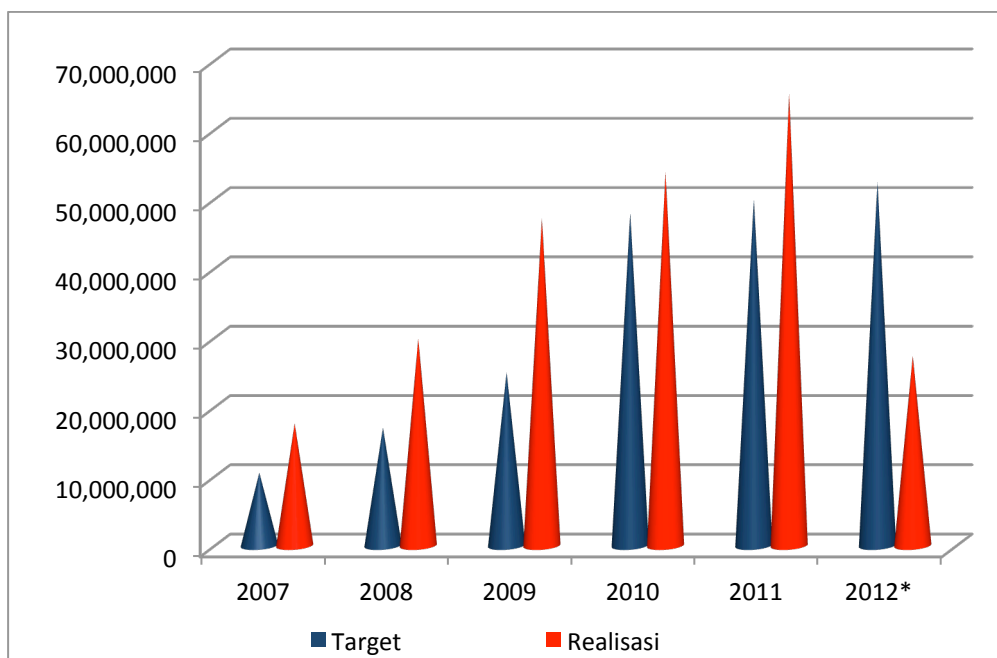
Tabel 10.1. Perkembangan PNBP dari Bidang Standardisasi Tahun 2007 s.d. Semester 1-2012

No	Tahun	Target (Ribu Rp.)	Realisasi (Ribu Rp.)	Pertumbuhan Target	Pertumbuhan Realisasi	Tingkat Pencapaian Target
1	2007	10.500.000	17.609.534,0	133,3%	70,7%	167,7%
2	2008	17.000.000	29.862.510,0	61,9%	69,6%	175,7%
3	2009	25.000.000	47.233.912,0	47,1%	58,2%	188,9%
4	2010	48.000.000	53.883.832,0	92,0%	14,1%	112,3%
5	2011	50.000.500	65.276.436,0	4,2%	21,1%	130,6%
6	2012*	52,500,000	27.359.541,1	5.0%	-58.1%	52.1%

\*) Sampai 30 Juni 2012

Grafik yang ditunjukkan pada Gambar 10.1 memperlihatkan penerimaan dari PNBP bidang standardisasi ini secara konsisten mampu melebihi target yang ditetapkan. Namun jika diperhatikan perkembangannya, target penerimaan pada tahun 2012 ini hanya dinaikkan sedikit dari target tahun sebelumnya yaitu hanya 5%. Sementara pada periode 2007-2009, target penerimaan selalu ditingkatkan cukup tinggi. Pada tahun 2010 misalnya target penerimaan dinaikkan sampai 92% dari tahun sebelumnya. Namun meskipun target penerimaan PNBP standardisasi ini ditingkatkan cukup tinggi, realisasi penerimaan juga dapat melampaui target tersebut. Pada tahun 2012, target penerimaan hanya ditingkatkan 5% dan sampai semester 1 tahun 2012 realisasi penerimaannya telah mencapai 52,1% dari yang ditargetkan.

Gambar 10.1. Perbandingan antara Target dan Realisasi PNBPN Bidang Standarisasi



\*) Sampai 30 Juni 2012

### 10.3.2. PNBPN Bidang Frekuensi

PNBPN bidang frekuensi menjadi andalan penerimaan negara bukan pajak dari Direktorat Jenderal SDPPI maupun Kementerian Komunikasi dan Informatika, khususnya yang berasal dari Biaya Hak Penggunaan (BHP) Frekuensi. Ketika masih bergabung berada dalam struktur Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi, PNBPN dari BHP Frekuensi ini juga menjadi sumber penerimaan utama bagi PNBPN bidang pos dan telekomunikasi.

Penerimaan PNBPN dari BHP Frekuensi sampai dengan semester 1 tahun 2012 telah mencapai Rp. 2,27 triliun. Namun jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pencapaian penerimaan PNBPN dari BHP frekuensi pada semester pertama ini masih jauh dari target yaitu hanya 25,4% dari target yang ditetapkan. Target penerimaan untuk BHP Frekuensi pada tahun 2012 ditingkatkan 5,6% dari PNBPN BHP Frekuensi tahun sebelumnya.

Meskipun realisasi PNBPN dari BHP frekuensi ini baru mencapai 25,4% dari target yang ditetapkan, namun bukan berarti realisasinya pada akhir tahun tidak akan mencapai target yang ditetapkan. Masih rendahnya realisasi penerimaan PNBPN dari BHP frekuensi sampai semester 1 tahun 2012 ini disebabkan adanya kebijakan dari Kementerian Komunikasi dan

Informatika dalam hal ini Ditjen Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika, dimana dalam kebijakan tersebut, operator telekomunikasi pengguna frekuensi paling lambat dapat memenuhi kewajiban pembayaran BHP frekuensinya sampai dengan bulan Desember (akhir tahun), sehingga operator akan lebih memilih menunda pelunasan pembayaran BHP sampai akhir tahun dan mengalokasikan dananya untuk investasi pada bidang yang lain.

Tabel 10.2. Perkembangan PNB dari BHP Frekuensi Tahun 2007 s.d. Semester 1-2012

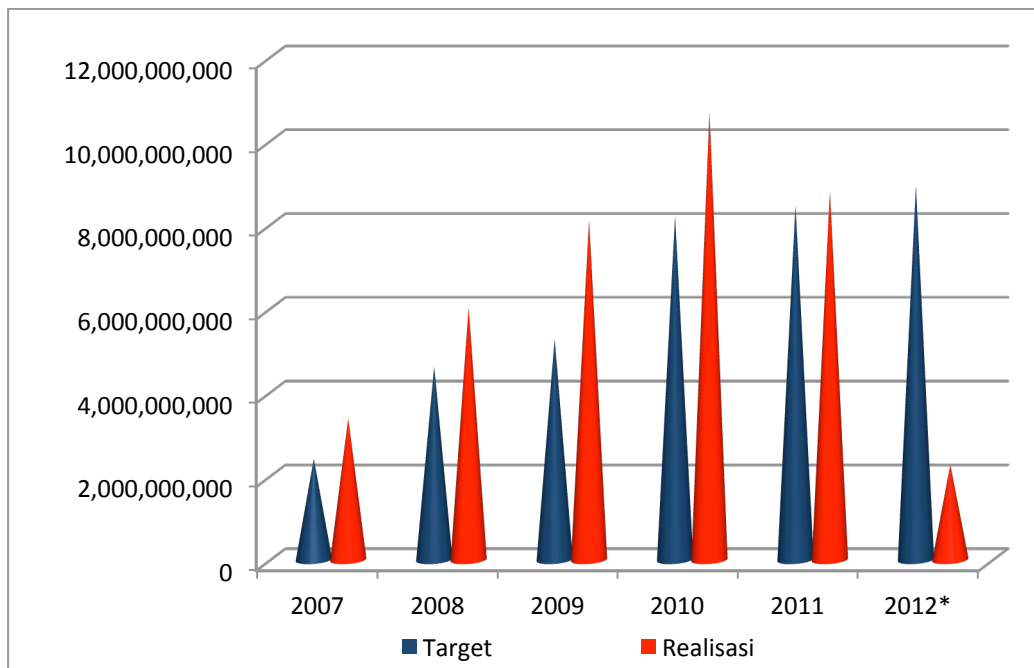
No	Tahun	Target (Ribu Rp.)	Realisasi (Ribu Rp.)	Pertumbuhan Target (%)	Pertumbuhan Realisasi (%)	Tingkat Pencapaian Target
1	2007	2.409.289.000	3.368.167.814,7	-4,3%	25,9%	139,8%
2	2008	4.612.975.824	6.016.990.913,7	91,5%	78,6%	130,4%
3	2009	5.269.827.618	8.109.402.315,9	14,2%	34,8%	153,9%
4	2010	8.202.947.427	10.693.583.819,4	55,7%	31,9%	130,4%
5	2011	8.461.222.688	8.790.907.340,2	3,1%	-17,8%	103,9%
6	2012*	8.933.544.384	2.270.120.040,7	5.6%	-74.2%	25.4%

\*) Sampai 30 Juni 2012

Meskipun memiliki target penerimaan yang cukup tinggi dengan target yang terus ditingkatkan dari tahun ke tahun, realisasi penerimaan PNB dari BHP Frekuensi selalu dapat memenuhi target penerimaannya meskipun pencapaiannya juga cenderung menurun. Dengan tren tersebut serta adanya kebijakan yang cenderung mendorong operator untuk memenuhi kewajiban BHP Frekuensinya pada akhir tahun, maka terbuka peluang dalam sisa enam bulan terakhir (semester 2) realisasi penerimaan dari BHP Frekuensi pada tahun 2012 ini pada akhirnya akan dapat melebihi target yang telah ditetapkan.

Grafik pada gambar 10.2 menunjukkan bahwa realisasi penerimaan PNB dari BHP Frekuensi ini menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Realisasi penerimaan PNB dari BHP Frekuensi ini juga selalu melebihi target yang ditetapkan setiap tahunnya. Dalam periode 2008-2010, realisasi penerimaan PNB dari BHP Frekuensi ini mengalami masa dimana pertumbuhan penerimaan BHP Frekuensi yang tinggi. Sehingga meskipun target penerimaan PNB dari BHP frekuensi ini ditingkatkan cukup tinggi pada periode tersebut, realisasi penerimaan tetap dapat memenuhi target. Pada tahun 2012, target penerimaan hanya sedikit ditingkatkan namun masih lebih tinggi peningkatannya dibanding tahun sebelumnya.

Gambar 10.2. Perbandingan antara Target dan Realisasi PNBP dari BHP Frekuensi



\*) Sampai 30 Juni 2012

Peningkatan target penerimaan BHP dari frekuensi pada tahun 2012 ini hanya 5,6% dibanding tahun sebelumnya yang berarti melanjutkan peningkatan yang rendah pada tahun sebelumnya.

### 10.3.3. PNBP dari Sertifikasi Operator Radio

Sumber penerimaan PNBP untuk bidang Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika adalah yang berasal dari sertifikasi operator radio. Ada dua sumber PNBP dari sertifikasi operator radio yaitu penerimaan dari REOR an SKOR dan penerimaan dari Izin Amatir Radio (IAR) dan IKRAP.

#### 10.3.3.1. PNBP dari REOR dan SKOR

Salah satu sumber penerimaan dari sertifikasi operator radio adalah penerimaan PNBP dari pelaksanaan ujian REOR dan SKOR. Sampai semester 1 tahun 2012 PNBP dari REOR dan SKOR ini baru mencapai Rp. 41,06 juta atau hanya mampu mencapai 35,7% dari target yang ditetapkan. Pencapaian ini cukup rendah mengingat target penerimaan PNBP dari REOR dan SKOR ini diturunkan sampai 55,4%. Dengan pencapaian yang masih rendah, maka



penerimaan PNBP dari REOR dan SKOR ini berpotensi tidak mencapai target yang ditetapkan sampai akhir tahun sebagaimana yang terjadi pada tahun sebelumnya. Namun jika dibandingkan pencapaian tahun 2011, realisasi penerimaan PNBP dari PREOR dan SKOR ini relatif cukup baik. Sampai akhir tahun, realisasi PNBP dari PREOR dan SKOR tahun 2010 dan 2011 hanya mencapai kurang dari 30% dari target penerimaan. Sementara pada tahun 2012 sampai semester 1 sudah mencapai 35,7% dari target. Namun hal ini juga tidak lepas dari diturunkannya target penerimaan PNBP dari REOR dan SKOR ini cukup tajam pada tahun 2012.

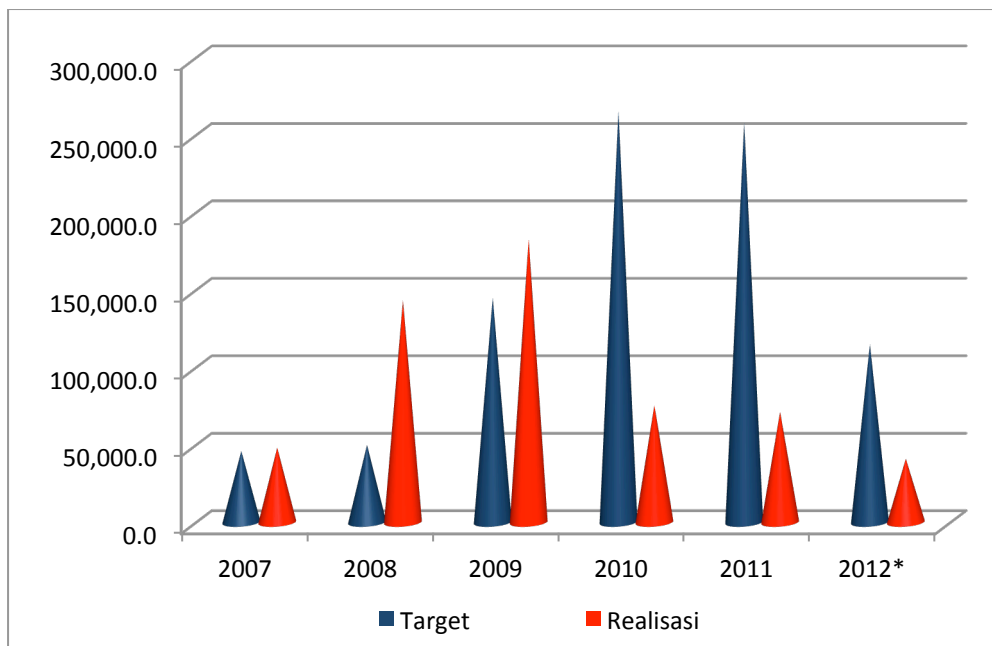
Tabel 10.3. PNBP dari REOR dan SKOR (Frekuensi) Tahun 2007 s.d. Semester 1 Tahun 2012

No	Tahun	Target (Ribu Rp.)	Realisasi (Ribu Rp.)	Pertumbuhan Target (%)	Pertumbuhan Realisasi (%)	Tingkat Pencapaian Target
1	2007	46.000	48.250,0	31,4%	60,6%	104,9%
2	2008	50.000	143.467,0	8,7%	197,3%	286,9%
3	2009	145.000	182.875,0	190,0%	27,5%	126,1%
4	2010	265.725	75.600,0	83,3%	-58,7%	28,5%
5	2011	258.125	71.360,0	-2,9%	-5,6%	27,6%
6	2012*	115.000	41.060,0	-55,4%	-42,5%	35,7%

\*) Sampai 30 Juni 2012

Tren penerimaan PNBP dari REOR dan SKOR seperti diperlihatkan pada gambar 10.3 menunjukkan adanya penurunan tajam sejak tahun 2010. Dari tahun 2007 sampai 2009, realisasi penerimaan PNBP dari PREOR dan SKOR ini meningkat cukup tajam dengan peningkatan rata-rata diatas 100%. Namun memasuki tahun 2010, realisasi penerimaan ini menurun sangat tajam sampai 58,7% yang menyebabkan penerimaan ini hanya mencapai 28,5% dari target yang ditetapkan. Realisasi penerimaan yang rendah ini berlanjut pada tahun 2011 sehingga realisasi pada 2011 juga hanya mencapai 27,7% dari target yang ditetapkan. Hal inilah yang menyebabkan pada tahun 2012 target penerimaan PNBP dari REOR dan SKOR diturunkan sampai 55% untuk mengantisipasi realisasi penerimaan yang kemungkinan juga akan rendah. Namun realisasi penerimaan sampai semester 1 tahun 2012 juga ternyata lebih rendah dibanding semester 1 tahun 2011.

Gambar 10.3. Perbandingan antara Target dan Realisasi PNBP dari REOR dan SKOR



\*) Sampai 30 Juni 2012

Satu lagi sumber penerimaan PNBPNBP yang terkait dengan sertifikasi operator radio adalah PNBPNBP yang berasal dari penerbitan Izin Amatir Radio (IAR) dan Izin Kecakapan Radio Antar Penduduk (IKRAP). Penerimaan PNBPNBP dari IKRAP pada semester 1 telah mencapai 60,1% dari target yang ditetapkan. Padahal pada tahun 2012 ini target penerimaan PNBPNBP dari IAR dan IKRAP ini ditingkatkan sampai 60,7%. Jika dibandingkan dengan target tahun 2011, penerimaan PNBPNBP dari IAR dan IKRAP pada semester 1-2012 ini mencapai 96,5%. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan dari penerimaan PNBPNBP IAR dan IKRAP pada semester 1-2012 ini. Penerimaan pada semester 1-2012 ini juga telah lebih 50% dari realisasi penerimaan PNBPNBP dari IAR dan IKRAP selama tahun 2011. Dengan demikian diperkirakan pada tahun 2012 realisasi penerimaan PNBPNBP dari IAR dan IKRAP ini bukan hanya dapat melebihi target yang ditetapkan namun juga meningkat dibanding realisasi penerimaan tahun 2011.

Tabel 10.4. PNBPNBP dari IAR dan IKRAP Tahun 2007 s.d. Semester 1-2012

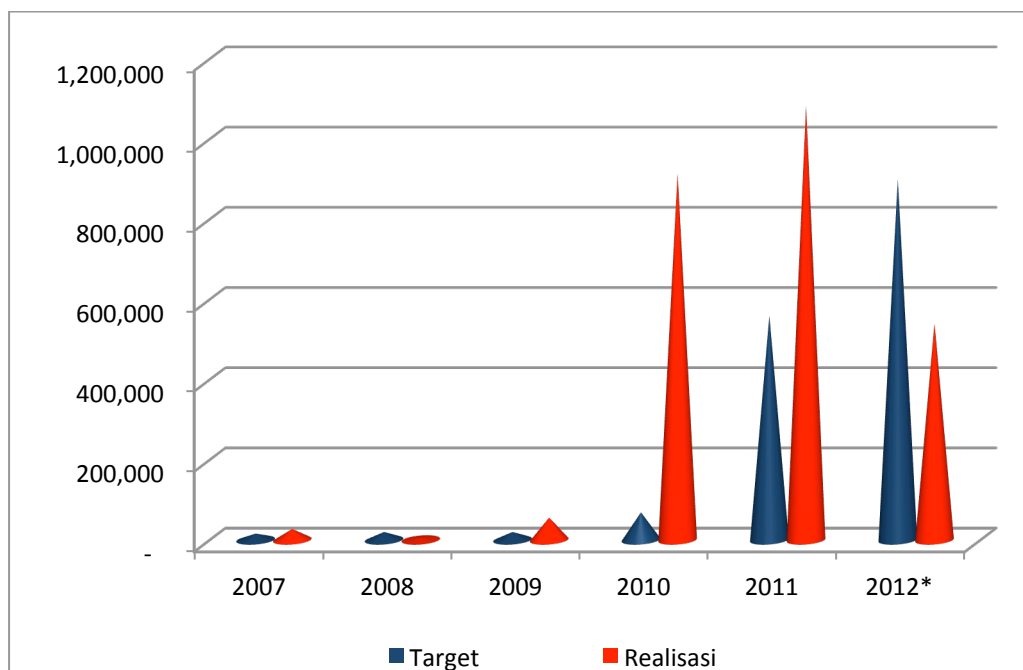
No	Tahun	Target (Rib. Rp.)	Realisasi (Rib. Rp.)	Pertumbuhan Target (%)	Pertumbuhan Realisasi (%)	Tingkat Pencapaian Target
1	2007	16.000	27.577,0	-	-	172.4%
2	2008	20.000	6.227,0	25.0%	-77.4%	31.1%
3	2009	20.000	55.909,0	0.0%	797.8%	279.5%

4	2010	69.150	913.981,7	245.8%	1534.8%	1321.7%
5	2011	560.000	1.082.897,5	709,8%	18,5%	193,4%
6	2012*	900.000	540,702.5	60.7%	-50.1%	60.1%

\*) Sampai 30 Juni 2012

Perkembangan penerimaan PNBP dari IAR dan IKRAR menunjukkan bahwa realisasi penerimaan menunjukkan kecenderungan peningkatan dan mengalami peningkatan yang sangat tinggi pada tahun 2011 dengan peningkatan mencapai 709%. Hal ini menyebabkan target penerimaan pada tahun 2012 ditingkatkan cukup tinggi. Namun meskipun target penerimaan ditingkatkan, realisasi penerimaan PNBP dari IAR dan IKRAP pada tahun 2012 diperkirakan akan tetap mampu melampaui target penerimaan. Sampai semester 1-2012 realisasi penerimaannya telah mencapai 60% dari target yang ditetapkan. Peningkatan yang terjadi pada penerimaan PNBP dari IAR dan IKRAP ini berkebalikan dengan REOR dan SKOR yang justru mengalami penurunan tajam pada dua tahun terakhir. Dengan kata lain, ketika pengajuan permohonan sertifikasi untuk operator radio (REOR dan SKOR) mengalami penurunan tajam dalam tiga tahun terakhir, permohonan untuk izin amatir radio (IAR dan IKRAP) justru mengalami peningkatan tajam.

Gambar 10.4. Perbandingan antara Target dan Realisasi PNBP dari IAR dan IKRAP



\*) Sampai 30 Juni 2012

### 10.3.3.2. PNBP dari Sewa dan Lain-Lain

Sumber penerimaan PNBП lainnya adalah dari penerimaan lain-lain yaitu yang berasal dari beberapa sumber selain sumber utama PNBП Direktorat Jenderal SDPPI seperti dari sewa rumah dinas, denda, sisa belanja tahun anggaran lalu dan sebagainya. Target PNBП untuk disetorkan ke pemerintah dari PNBП lain-lain ini sejak tahun 2007 sampai 2009 tidak ditingkatkan. Namun realisasi penerimaan PNBП lain-lain dalam periode tersebut mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2009 yang sedikit menurun. Dengan target penerimaan PNBП yang sedikit dinaikkan dari tahun 2011, realisasi penerimaan PNBП lain-lain pada semester 1-2012 ini telah jauh melebihi target yang ditetapkan. Bahkan dengan realisasi penerimaan yang telah mencapai Rp. 2,77 milyar, pencapaian sampai semester 1-2011 ini telah mencapai 96% penerimaan selama setahun di 2011. Sehingga sampai akhir tahun penerimaannya akan meningkat cukup tinggi dibanding tahun 2011.

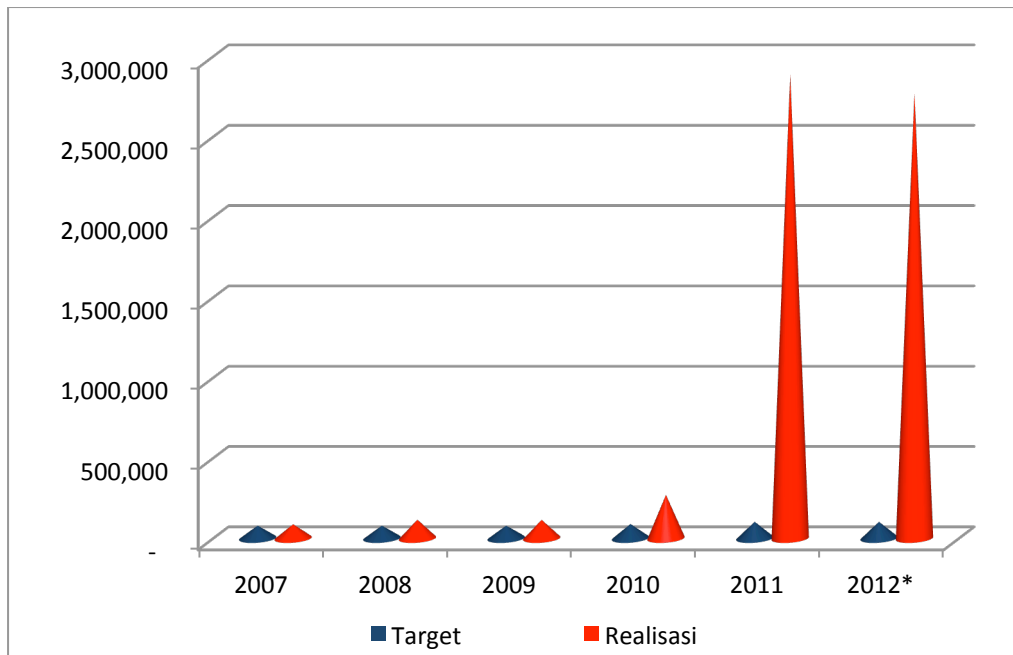
Tabel 10.5. PNBП dari Lain-lain Tahun 2007 s.d. Semester 1-2012

No	Tahun	Target (Ribu Rp.)	Realisasi (Ribu Rp.)	Pertumbuhan Target (%)	Pertumbuhan Realisasi (%)	Tingkat Pencapaian Target
1	2007	80,000	88,435,0	-	-	110.5%
2	2008	80,000	116,979,0	0.0%	32.3%	146.2%
3	2009	80,000	115,570,0	0.0%	-1.2%	144.5%
4	2010	90,000	271,147,0	12.5%	134.6%	301.3%
5	2011	103,373	2.889.665,0	15,3%	965,7%	2785,1%
6	2012*	103,774	2,773,163.8	0.02%	-4.0%	2672.3%

\*) Sampai 30 Juni 2012

Kecenderungan peningkatan penerimaan PNBП lain-lain yang terjadi sejak tahun 2007 menjadikan target penerimaannya pada tahun 2010 ditingkatkan sebesar 15,3% seperti terlihat pada gambar 10.5. Namun realisasi penerimaan PNBП lain-lain ini yang sangat tinggi dari target yang ditetapkan, tidak menjadikan target penerimaan pada tahun 2012 dinaikkan lagi dengan kenaikan yang tinggi juga. Pada tahun 2012, target PNBП lain-lain hanya meningkat 0,02% dari tahun sebelumnya. Sementara realisasinya sampai semester 1 sudah jauh melebihi targetnya dan bahkan sudah mendekati penerimaan selama tahun 2011.

Gambar 10.5. Perbandingan antara Target dan Realisasi PNBП dari Lain-Lain



\*) Sampai 30 Juni 2012

#### 10.3.4. Komposisi PNBPs Bidang Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika

Secara keseluruhan penerimaan PNBPs di Direktorat Jenderal SDPPI sampai Semester 1-2012 menunjukkan kecenderungan peningkatan dan berpotensi melampaui target yang ditetapkan. Meskipun realisasi PNBPs secara total sampai semester 1 ini masih jauh yang ditargetkan, namun hal ini disebabkan karena realisasi PNBPs dari BHP Frekuensi yang merupakan kontributor terbesar PNBPs bidang sumber daya dan perangkat pos dan informatika baru mencapai 25%. Mengacu pada pengalaman tahun 2011 dimana realisasi PNBPs BHP frekuensi baru meningkat tajam pada semester 2 ketika para operator mulai membayar kewajiban BHP Frekuensinya, maka pada akhir tahun total realisasi PNBPs bidang sumber daya dan perangkat pos dan informatika ini akan dapat melebihi target yang ditetapkan. Namun dibandingkan total PNBPs pada tahun 2011, total PNBPs pada 2012 ini mungkin masih rendah mengingat potensi penerimaan PNBPs dari BHP frekuensi pada 2012 ini tidak sebesar tahun 2010.

Tabel 10.6. Realisasi PNBPs Bidang SDPPI Tahun 2006 s.d. Semester 1-2012 (Rp. 000)

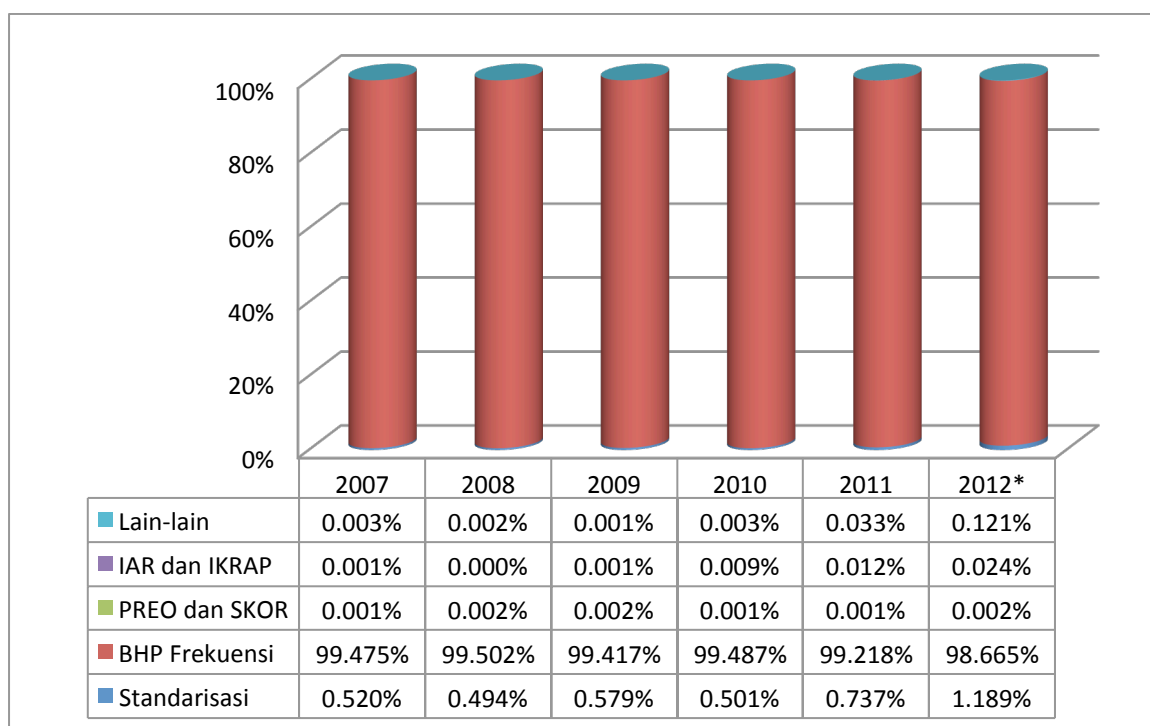
No	Tahun	Standarisasi	BHP Frekuensi	PREOR dan SKOR	IAR dan IKRAP	Lain-Lain	Total PNBPs
1	2007	17,609,534	3,368,167,815	48,250	27,577	88,435	3,385,941,611
2	2008	29,862,510	6,016,990,914	143,467	6,227	116,979	6,047,120,097
3	2009	47,233,912	8,109,402,316	182,875	55,909	115,570	8,156,990,582

4	<b>2010</b>	53,883,832	10,693,583,819	75,600	913,982	271,147	10,748,728,380
5	<b>2011</b>	65.276.436	8.790.907.340	71.360	1.082.896	2.889.665	8.860.227.699
6	<b>2012*</b>	27.359.541	2.270.120.041	41.060	540.703	2,773,164	2.300.834.508

\*) Sampai 30 Juni 2012

Komposisi penerimaan PNBP dari berbagai sumber sampai semester 1-2012 tidak menunjukkan banyak pergeseran meskipun realisasi PNBP dari BHP Frekuensi pada semester 1-2012 ini masih jauh lebih rendah dari realisasi pada 2011. PNBP dari BHP Frekuensi masih menjadi kontributor utama PNBP bidang Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika dengan proporsi sebesar 98,6% pada tahun semester 1-2012. Proporsi ini hanya sedikit menurun dibanding tahun 2011 yang mencapai 99,2%. Sementara kontribusi dari tiga sumber PNBP mengalami peningkatan yaitu PNBP yang berasal dari standarisasi, IAR dan IKRAP dan PNBP lain-lain. Proporsi PNBP bidang standarisasi meningkat dari 0,74% menjadi 1,12% sementara proporsi PNBP dari IAR an IKRAP proporsinya meningkat dari 0,12% menjadi 0,24% serta dan PNBP lain-lain meningkat dari 0,033% menjadi 0,121%. Namun jika terjadi peningkatan sangat tinggi dari realisasi PNBP dari BHP Frekuensi pada semester 2, maka komposisinya akan bergeser lagi meskipun tidak terlalu besar.

Gambar 10.6. Proporsi penerimaan PNBP antar Bidang dalam PNBP SDPPI

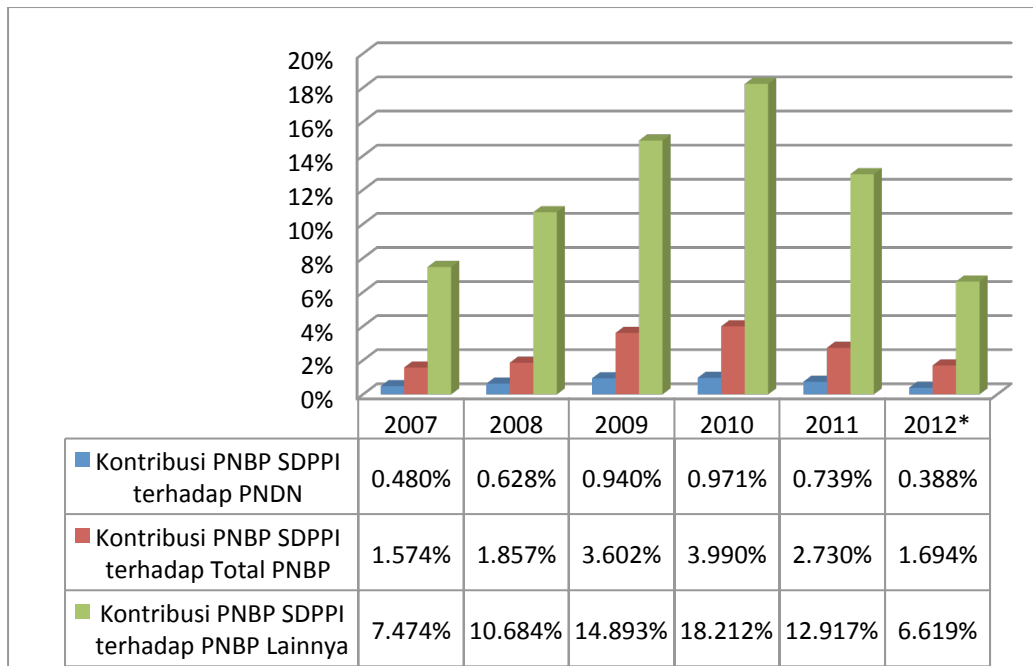


\*) Sampai 30 Juni 2012

Kecenderungan peningkatan total penerimaan PNBPN bidang Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika (SDPPI) pada semester 1-2012 dibandingkan semester 1 tahun sebelumnya berdampak pada kontribusi PNBPN bidang SDPPI yang sudah cukup besar ini terhadap penerimaan negara. Meskipun kontribusi PNBPN sampai tahun 2010 masih menggunakan PNBPN bidang Pos dan Telekomunikasi. Dalam formasi PNBPN bidang sumber daya dan perangkat pos dan informatika, besaran nilai PNBPN yang dihasilkan memang lebih kecil daripada saat masih formasi bidang pos dan telekomunikasi. Hal ini disebabkan penerimaan PNBPN dari bidang pos dan telekomunikasi dan PNBPN dari BHP Telekomunikasi dan KPU/USO (*Universal Service Obligation*) Telekomunikasi tidak lagi dimasukkan. Kontribusi diukur dari proporsi PNBPN bidang SDPPI terhadap Penerimaan Negara Dalam Negeri (PNDN) termasuk pajak, proporsi terhadap total Penerimaan Negara Bukan Pajak (termasuk dari minyak dan gas bumi dan laba BUMN) dan proporsi terhadap PNBPN lainnya.

Kontribusi PNBPN bidang SDPPI terhadap Penerimaan Negara Dalam Negeri (PNDN) sampai semester 1-2012 telah mencapai 0,388%. Kontribusi ini telah lebih dari setengah kontribusi PNBPN SDPPI terhadap PNDN selama setahun di tahun 2011. Sementara kontribusi PNBPN bidang SDPPI terhadap total PNBPN pada semester 1-2012 ini juga telah mencapai 1,694%. Jika dibandingkan dengan kontribusinya selama setahun di tahun 2011, kontribusi PNBPN SDPPI terhadap total PNBPN ini telah mencapai 63% atau lebih dari setengah kontribusi tahun lalu. Dengan posisi ini, kontribusi PNBPN bidang SDPPI terhadap total penerimaan dalam negeri dan total PNBPN pada akhir tahun 2012 diperkirakan akan meningkat dibanding tahun 2011. Apalagi jika pada akhir tahun terjadi lonjakan penerimaan yang signifikan dari PNBPN yang berasal dari BHP Frekuensi yang saat ini realisasinya masih dibawah 30%.

Gambar 10.7. Kontribusi PNBPN Bidang SDPPI terhadap penerimaan negara



\*) PNBP SDPPI semester 1-2012 dibandingkan dengan Realisasi Penerimaan Negara Semester 1-2012

Kontribusi PNBP bidang SDPPI terhadap PNBP lain-lain (dimana PNBP dari SDPPI termasuk didalamnya) sampai semester 1 -2012 realisasinya telah mencapai 6,62%. Besaran proporsi ini telah mencapai 51,2% dari kontribusi selama tahun 2011. Dengan pencapaian ini, diperkirakan pada akhir tahun kontribusi PNBP bidang SDPPI terhadap PNBP lain-lain ini akan lebih besar dibanding tahun sebelumnya. Bahkan kontribusi PNBP bidang SDPPI pada semester 1-2011 ini telah mendekati kontribusi PNBP bidang Pos dan Telekomunikasi (sebelum dipecah menjadi Direktorat jenderal SDPPI dan Direktorat jenderal PPI). Keberhasilan pencapaian target PNBP dari BHP Frekuensi pada akhir tahun akan sangat menentukan pencapaian kontribusi dari PNBP bidang SDPPI ini terhadap pendapatan negara khususnya terhadap PNBP lain-lain yang akan memantapkan posisi Ditjen SDPPI sebagai penyumbang PNBP yang signifikan bagi negara.

#### 10.4. Peran Industri Pos dan Telekomunikasi dalam Pendapatan Nasional

Peran bidang sumber daya dan perangkat pos dan informatika terhadap perekonomian secara makro dilakukan dengan pendekatan *output*. Kontribusi bidang sumber daya dan perangkat pos dan informatika terhadap perekonomian dengan pendekatan *output*



ditunjukkan oleh peran sektor komunikasi terhadap pembentukan pendapatan domestik bruto (PDB) nasional menurut lapangan usaha. Analisis terhadap PDB ini masih menggunakan data tahun 2011 karena Badan Pusat Statistik belum mengeluarkan data PDB per semester 1 tahun 2012. Perkembangan produk domestik bruto Indonesia dari tahun 2007 sampai tahun 2011 menurut lapangan usaha termasuk bidang komunikasi ditunjukkan oleh tabel 10.7. PDB bidang komunikasi tergabung dalam lapangan usaha pengangkutan dan komunikasi.

Sektor komunikasi menunjukkan *output* yang semakin meningkat dan kontribusi yang semakin baik sejak tahun 2005 dan terus berlanjut sampai tahun 2011. Pada tahun 2011, *output* dari sub sektor komunikasi mencapai Rp. 236,8 triliun, meningkat 15,4% dibanding tahun sebelumnya. *Output* dari subsektor komunikasi ini terdiri dari unsur *output* dari bidang pos dan telekomunikasi sebesar Rp. 212,2 triliun dan *output* dari bidang jasa penunjang komunikasi yang mencapai Rp 24,6 triliun. Bidang pos dan telekomunikasi dan bidang jasa penunjang komunikasi ini mengalami peningkatan sebesar 15,04% dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan output subsektor komunikasi pada tahun 2011 ini masih lebih rendah dibanding peningkatan yang terjadi pada tahun 2010 yang mencapai 20,7%.

Sementara total *output* untuk sektor pengangkutan dan komunikasi dimana bidang pos dan telekomunikasi berada didalamnya, pada tahun 2010 mencapai Rp. 491,2 triliun atau meningkat 16,9% dibanding tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan peningkatan *output* subsektor komunikasi mulai menurun atau lebih rendah dari peningkatan *output* sektornya. Padahal pada tahun 2010, peningkatan subsektor komunikasi ini lebih besar dari sektor induknya maupun sektor transportasi. Penurunan peningkatan output sektor komunikasi pada tahun 2011 setelah sebelumnya selama beberapa tahun mengalami peningkatan yang impresif (lebih dari 20%) menunjukkan mulai terjadinya kejenuhan investasi maupun output pada sektor komunikasi. *Booming* sektor komunikasi yang terjadi sejak akhir tahun 1990-an dan berlanjut di awal dan pertengahan tahun 2000-an mulai mengalami kejenuhan memasuki dekade kedua abad ke 21 ini, khususnya yang berasal dari telekomunikasi seluler. Namun diduga penurunan ini tidak akan berlangsung lama karena mulai bergesernya investasi sektor telekomunikasi ke arah *broadband*.

Tabel 10.7. PDB atas dasar harga Berlaku Tahun 2006 –2011 (Rp. Milyar)

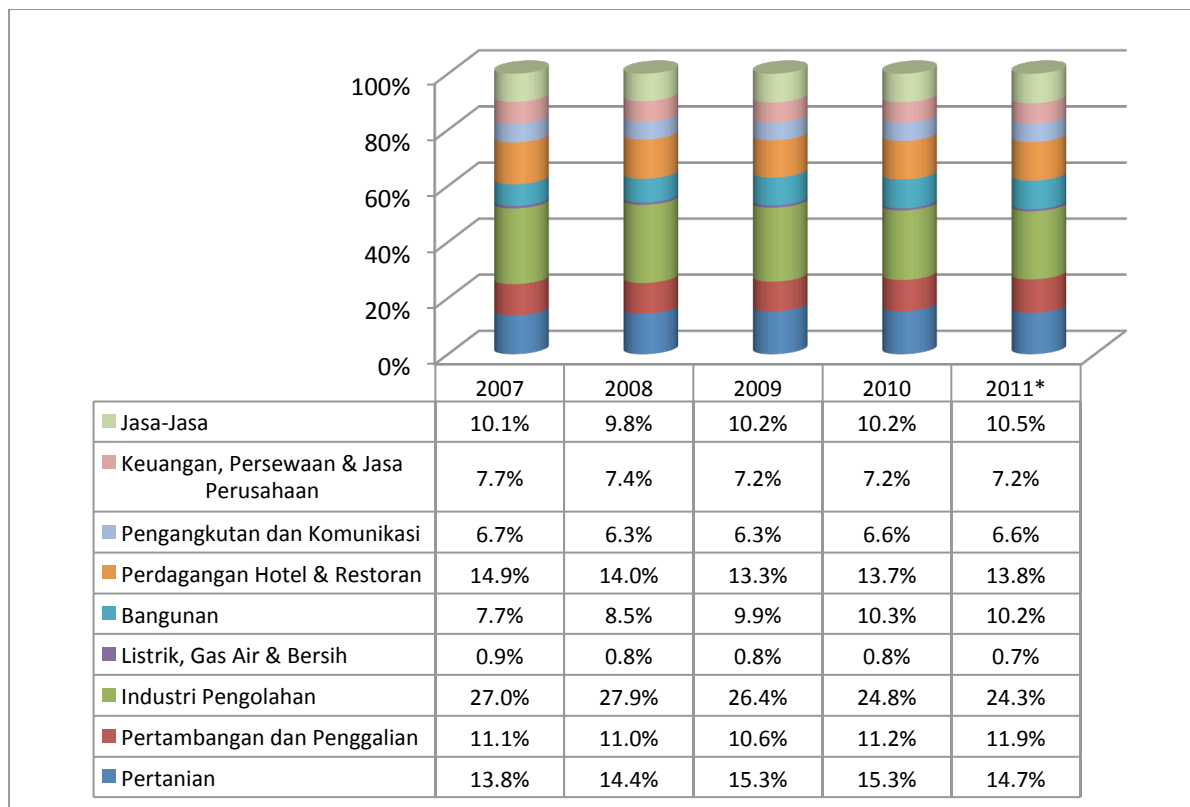
LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010	2011*
1. Pertanian	547.235,60	713.291,40	857.241,4	985.448,80	1.093.466,00
2. Pertambangan dan Penggalian	440.826,20	543.363,80	591.912,7	718.136,80	886.243,30
3. Industri Pengolahan	1.068.806,40	1.380.731,50	1.477.674,3	1.595.779,40	1.803.486,30
4. Listrik, Gas Air & Bersih	34.726,20	40.846,70	47.165,9	49.119,00	55.700,60
5. Bangunan	305.215,70	419.321,60	555.201,4	660.890,50	756.537,30
6. Perdagangan Hotel & Restoran	590.822,30	692.118,80	744.122,2	882.487,20	1.022.106,70
7. Pengangkutan dan Komunikasi	265.256,90	312.454,10	352.423,4	423.165,30	491.240,90
a. P e n g a n g k u t a n	149.926,60	171.203,00	181.896,0	217.311,20	254.427,00
b. K o m u n i k a s i	115.330,30	141.251,10	170.527,4	205.854,10	236.813,90
1. Pos dan Telekomunikasi	103.324,40	126.532,70	152.949,4	184.487,78	212.234,15
2. Jasa Penunjang Komunikasi	12.005,90	14.718,40	17.577,98	21.366,32	24.579,75
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	305.216,00	368.129,70	404.013,4	466.563,80	534.975,00
9. Jasa-Jasa	399.298,60	483.771,30	574.116,5	654.680,00	783.330,00
<b>PDB</b>	<b>3.957.403,90</b>	<b>4.954.028,90</b>	<b>5.603.871,2</b>	<b>6.436.270,80</b>	<b>7.427.086,10</b>
<b>PDB Tanpa Migas</b>	<b>3.540.950,10</b>	<b>4.426.384,70</b>	<b>5.138.955,2</b>	<b>5.936.237,80</b>	<b>6.794.373,40</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

\*) Angka sementara

Diantara sektor-sektor ekonomi utama, sektor transportasi dan komunikasi masih belum menunjukkan peran yang terlalu besar. Kontribusi masih didominasi oleh sektor-sektor utama dalam perekonomian Indonesia seperti sektor industri pengolahan, sektor pertanian dan sektor perdagangan hotel dan restoran. Namun sektor transportasi dan komunikasi menunjukkan tren kontribusi yang meningkat dan stabil meskipun peningkatannya relatif rendah. Sementara sektor-sektor utama ekonomi justru menunjukkan kecenderungan penurunan kontribusi. Peningkatan kontribusi sektor pengangkutan dan komunikasi adalah bagian dari transformasi ekonomi yang mulai bergeser dari sektor primer ke sektor sekunder dan selanjutnya ke sektor tersier (jasa, termasuk transportasi dan komunikasi).

Gambar 10.8. Kontribusi Sektoral Terhadap PDB dengan Migas Tahun 2006 - 2011



\*) Angka Sementara

Tren peningkatan kontribusi terhadap perekonomian juga terjadi pada subsektor didalamnya yaitu subsektor komunikasi dan bidang pos dan telekomunikasi. Tabel 10.8 menunjukkan meskipun kontribusinya terhadap perekonomian masih rendah, namun subsektor komunikasi menunjukkan kontribusi yang terus meningkat dari 2,91% pada 2007 menjadi 3,19% pada tahun 2011. Peningkatan ini justru terjadi pada saat subsektor transportasi justru mengalami penurunan kontribusi. Peningkatan kontribusi subsektor komunikasi membuat kontribusi sektor transportasi dan komunikasi tetap stabil dan meningkat. Tren peningkatan kontribusi juga terjadi untuk bidang pos dan telekomunikasi dan bidang jasa penunjang telekomunikasi. Kontribusi bidang pos dan telekomunikasi meningkat dari 2,61% pada tahun 2007 menjadi 2,68% pada 2011.

Pada saat sektor-sektor ekonomi lain menunjukkan kecenderungan penurunan kontribusi, subsektor komunikasi justru menunjukkan kontribusi yang terus meningkat dengan pertumbuhan yang stabil.

Tabel 10.8. Peran Sektor Pos dan Telekomunikasi Terhadap PDB Tahun 2007 - 2011

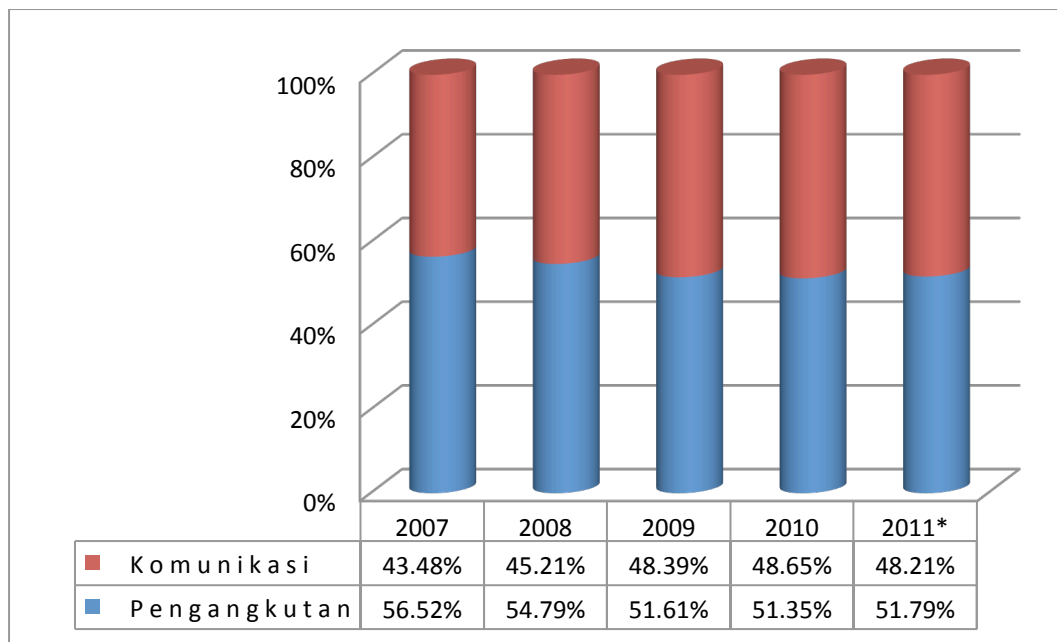
LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010	2011*
1. Pertanian	13,83%	14,40%	15,30%	15,31%	14,72%
2. Pertambangan dan Penggalian	11,14%	10,97%	10,56%	11,16%	11,93%
3. Industri Pengolahan	27,01%	27,87%	26,37%	24,79%	24,28%
4. Listrik, Gas Air & Bersih	0,88%	0,82%	0,84%	0,76%	0,75%
5. Bangunan	7,71%	8,46%	9,91%	10,27%	10,19%
6. Perdagangan Hotel & Restoran	14,93%	13,97%	13,28%	13,71%	13,76%
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6,70%	6,31%	6,29%	6,57%	6,61%
- P e n g a n k u t a n	3,79%	3,46%	3,25%	3,38%	3,43%
- K o m u n i k a s i	2,91%	2,85%	3,04%	3,20%	3,19%
* Pos dan Telekomunikasi	2,61%	2,55%	2,73%	2,87%	2,86%
* Jasa Penunjang Komunikasi	0,30%	0,30%	0,31%	0,33%	0,33%
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	7,71%	7,43%	7,21%	7,25%	7,20%
9. Jasa-Jasa	10,09%	9,77%	10,24%	10,17%	10,55%

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

\*) Angka sementara

Peran telekomunikasi dalam perekonomian juga terlihat dari semakin besarnya pangsa subsektor komunikasi pada sektor transportasi dan telekomunikasi dalam struktur perekonomian Indonesia. Dalam kondisi pertumbuhan sektor transportasi dan komunikasi yang mulai menurun, subsektor komunikasi menunjukkan pangsa yang semakin besar di sektor tersebut. Pangsa subsektor komunikasi yang pada tahun 2007 baru mencapai 43,8%, pada tahun 2011 telah mencapai 48,2% atau semakin menyamai subsektor transportasi.

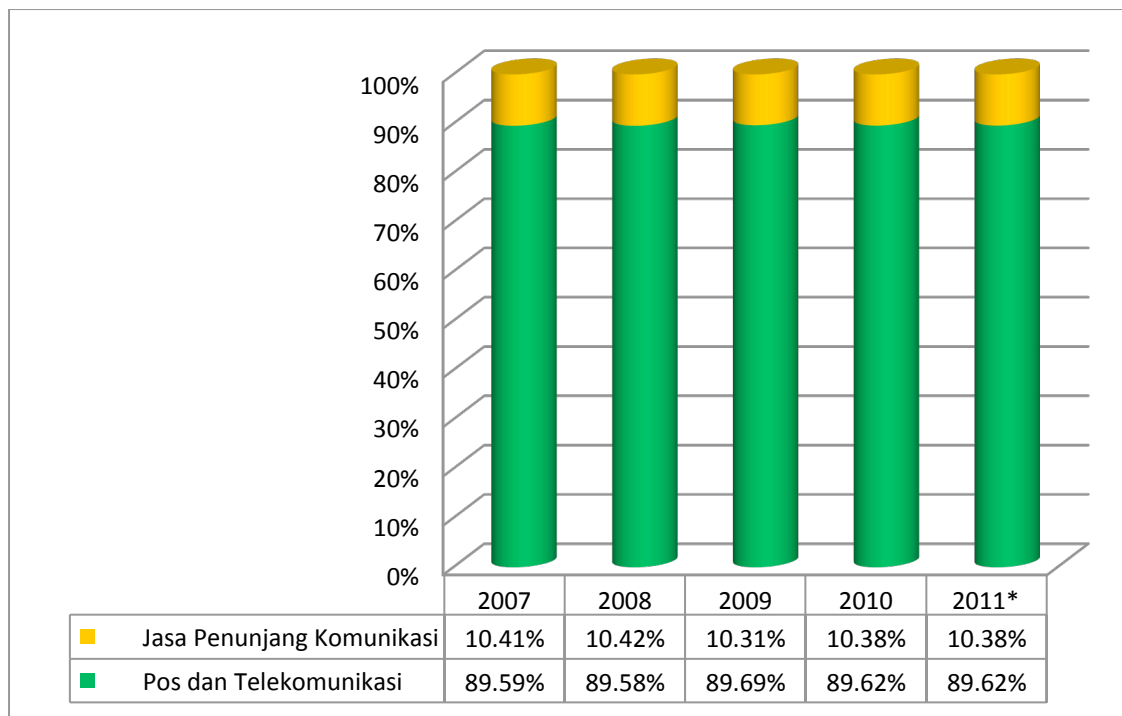
Gambar 10.9. Proporsi subsektor komunikasi dalam sektor pengangkutan dan komunikasi



\*) Angka Sementara

Jika dilihat lebih mendalam lagi dalam subsektor komunikasi, gambar 10.10 menunjukkan pangsa bidang pos dan telekomunikasi masih sangat dominan dalam struktur subsektor komunikasi. Pangsa bidang pos dan telekomunikasi mencapai hampir 90% dan relatif stabil dari tahun 2007 sampai tahun 2011. Lebih tingginya proporsi bidang pos dan telekomunikasi karena bidang ini mencakup kegiatan perposan yang semakin berkembang terutama ke arah logistik dan layanan kurir serta kegiatan telekomunikasi yang semakin mengalami perkembangan pesat untuk penggunaan yang semakin beragam. Perkembangan teknologi di bidang telekomunikasi juga mendukung besarnya *output* bidang pos dan telekomunikasi.

Gambar 10.10. Proporsi bidang dalam subsektor komunikasi pada PDB Tahun 2006-2011



\*) Angka sementara

Jika dilihat dari pertumbuhan sektoralnya, sektor pengangkutan dan komunikasi menunjukkan pertumbuhan paling tinggi dalam struktur PDB nasional dibanding sektor lainnya. Meskipun secara umum tahun 2011 ditandai dengan penurunan pertumbuhan *output* pada semua sektor, namun sektor pengangkutan dan komunikasi masih menunjukkan pertumbuhan yang tinggi. Pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi mencapai 10,7% pada tahun 2011 ketika sektor lain hanya tumbuh dibawah 10%. Sumber pertumbuhan yang tinggi dari sektor pengangkutan dan komunikasi ini adalah dari subsektor komunikasi. Subsektor komunikasi pada tahun 2011 ini masih tumbuh sebesar 12,6% meskipun menurun dari tahun sebelumnya yang mencapai 17,8%. Pertumbuhan subsektor komunikasi ini juga menurun tajam dibanding tahun 2007 yang tumbuh 29,5%. Penurunan pertumbuhan pada tahun 2011 ini disebabkan adanya penurunan pertumbuhan secara global akibat kondisi ekonomi global yang juga mengalami kelesuan dan mulai jenuhnya pertumbuhan yang tinggi dari sektor telekomunikasi. Namun dengan pemulihan ekonomi yang berlangsung dan pasar yang besar untuk sektor pos dan telekomunikasi di dalam negeri yang semakin besarserta teknologi yang terus berkembang, pertumbuhan sub sektor telekomunikasi ini diperkirakan akan kembali meningkat di tahun mendatang.

Tabel 10.9. Laju Pertumbuhan Sektoral PDB di Indonesia 2007-2011 (%)

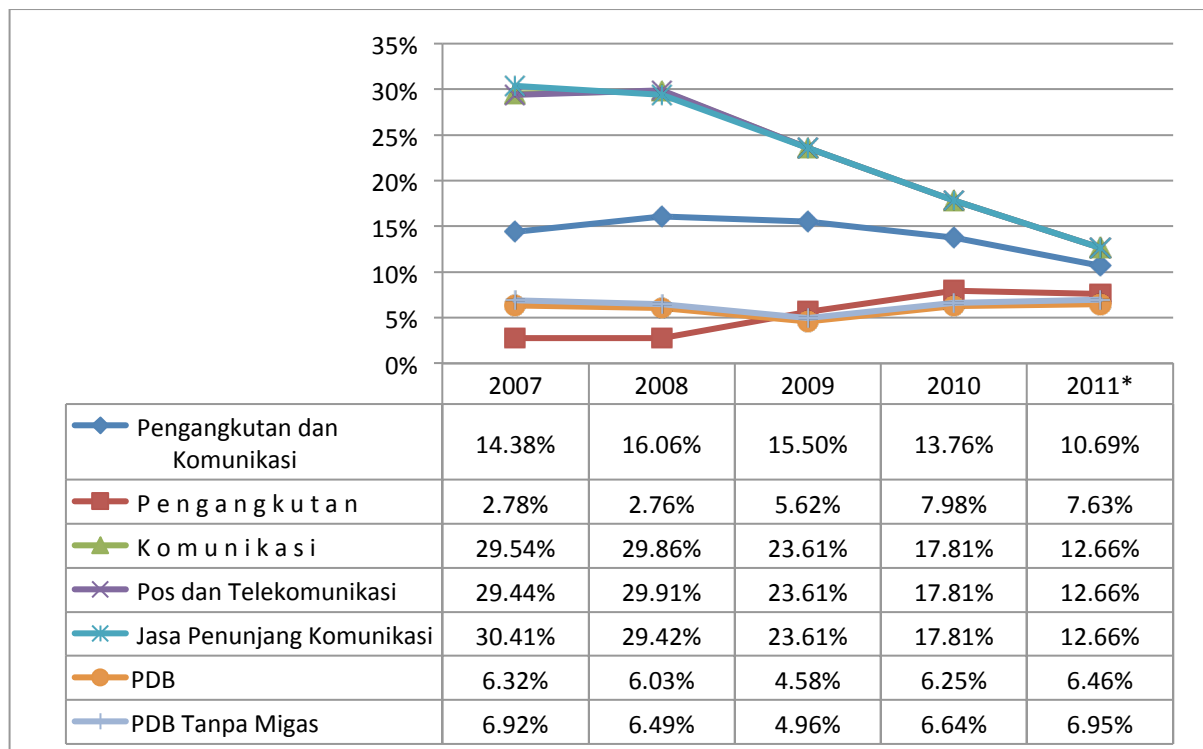
LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010	2011*
1. Pertanian	3,50%	4,80%	3,98%	2,97%	2,95%
2. Pertambangan dan Penggalian	1,98%	0,66%	4,44%	3,59%	1,36%
3. Industri Pengolahan	4,66%	3,66%	2,16%	4,80%	6,22%
4. Listrik, Gas Air & Bersih	10,40%	10,86%	14,29%	5,33%	4,82%
5. Bangunan	8,61%	7,47%	7,07%	6,95%	6,71%
6. Perdagangan Hotel & Restoran	8,46%	7,34%	1,30%	8,66%	9,18%
7. Pengangkutan dan Komunikasi	14,38%	16,06%	15,50%	13,76%	10,69%
a. P e n g a n g k u t a n	2,78%	2,76%	5,62%	7,98%	7,63%
b. K o m u n i k a s i	29,54%	29,86%	23,61%	17,81%	12,66%
1. Pos dan Telekomunikasi	29,44%	29,91%	23,61%	17,81%	12,66%
2. Jasa Penunjang Komunikasi	30,41%	29,42%	23,61%	17,81%	12,66%
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	7,99%	8,24%	5,05%	5,83%	6,81%
9. Jasa-Jasa	6,60%	6,09%	6,42%	6,01%	6,74%
PDB	6,32%	6,03%	4,58%	6,25%	6,46%
PDB Tanpa Migas	6,92%	6,49%	4,96%	6,64%	6,95%

Sumber: Diolah dari data BPS

Penurunan pertumbuhan pada tahun 2011 ini disebabkan adanya penurunan pertumbuhan secara global akibat kondisi ekonomi global yang juga mengalami kelesuan dan mulai jenuhnya pertumbuhan yang tinggi dari sektor telekomunikasi.

Jika dilihat lebih dalam pada bidang pos dan telekomunikasi di sektor telekomunikasi, bidang pos dan telekomunikasi juga masih mencetak pertumbuhan yang tinggi dan paling tinggi diantara bidang atau subsektor ekonomi lainnya meskipun mulai mengalami penurunan pertumbuhan. Pada tahun 2011, bidang pos dan telekomunikasi ini tumbuh sebesar 12,66% meskipun menurun dibanding tahun sebelumnya yang mampu tumbuh sebesar 17,81%. Pada tahun mendatang pertumbuhan bidang pos dan telekomunikasi ini diperkirakan bisa kembali tinggi sejalan dengan semakin luasnya pemanfaatan bidang sumber daya dan perangkat pos dan telekomunikasi dan semakin terbukanya akses masyarakat terhadap teknologi informasi disamping perkembangan teknologi dibidang telekomunikasi itu sendiri yang semakin cepat.

Gambar 10.11. Trend pertumbuhan sektor telekomunikasi pada PDB Tahun 2007-2011



Trend pertumbuhan pada sektor pengangkutan dan komunikasi, subsektor komunikasi dan bidang pos dan telekomunikasi dibandingkan dengan pertumbuhan PDB menunjukkan subsektor telekomunikasi memang tumbuh jauh lebih tinggi dibanding pertumbuhan PDB dan subsektor pengangkutan. Tren penurunan atau stagnasi pertumbuhan ekonomi pada semua sektor masih tetap menjadikan subsektor komunikasi ini masih tetap tumbuh tinggi. Kedua bidang pada subsektor ini yaitu bidang pos dan telekomunikasi dan bidang jasa penunjang telekomunikasi ini juga menunjukkan pertumbuhan yang tinggi. Pertumbuhan subsektor dan bidang komunikasi ini meningkat pada tahun 2007 dan 2008, namun mulai mengalami penurunan pertumbuhan memasuki tahun 2009. Penurunan pertumbuhan pada subsektor telekomunikasi dan bidang pos dan telekomunikasi diduga karena mulai mendekati titik jenuhnya pasar dan industri telekomunikasi yang dimotori oleh telekomunikasi seluler yang menyebabkan pertumbuhannya mulai menurun. Namun mulai meluasnya pertumbuhan *broadband* dan akan menjadi andalan sektor telekomunikasi, diduga akan mendorong kembali pertumbuhan subsektor telekomunikasi ini. Peran telekomunikasi seluler akan mulai digeser oleh *broadband* sebagai motor utama penggerak sektor telekomunikasi di Indonesia.



